



PERAN CITRA TUBUH DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP TINGKAT STRES PENDERITA LUPUS

THE ROLE OF BODY IMAGE AND SOCIAL SUPPORT ON LUPUS SUFFERERS' STRESS LEVELS

Radik Alama Gladini

Universitas Airlangga

Email: alamagladini04@gmail.com

ABSTRAK

Lupus adalah penyakit autoimun yang memengaruhi banyak sistem tubuh dalam periode yang berbeda. Penderita lupus akan mengalami dua kondisi flare dan remission. Risiko odapus mengalami flare akan meningkat dan diperparah dengan kehadiran stres. Penderita lupus mengalami perubahan fisik akibat gejala penyakit serta efek pengobatan. Hal ini menyebabkan perubahan citra tubuh pada penderita lupus. Dukungan sosial dapat mengurangi tekanan psikologis yang dialami karena dapat meningkatkan kemampuan coping seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran citra tubuh dan dukungan sosial terhadap tingkat stres. Penelitian ini dilakukan pada 158 penderita lupus yang berusia 18-60 tahun dan telah mendapat diagnosis lupus minimal 1,5 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah Perceived Stress Scale (PSS), Multidimensional Body Self Relations Questionnaire-Appearance Scales (MBSRQ-AS), dan Social Provision Scale (SPS). Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan Jamovi 1.6.21. Hasil analisis data menunjukkan citra tubuh dan dukungan sosial memiliki peran yang signifikan negatif terhadap tingkat stres pada penderita lupus. Variabel dukungan sosial diketahui lebih memiliki peran terhadap tingkat stres.

Kata Kunci: *Citra Tubuh; Dukungan Sosial; Lupus; Stres*

ABSTRACT

Lupus is an autoimmune disease that affects many body systems at different times. Lupus sufferers will experience two conditions of flare and remission. The risk of odapus experiencing a flare will increase and be exacerbated by the presence of stress. Lupus sufferers experience physical changes due to the symptoms of the disease and the effects of treatment. This causes a change in body image in people with lupus. Social support can reduce psychological stress experienced because it can improve a person's coping abilities. The purpose of this study was to determine the role of body image and social support on stress levels. This study was conducted on 158 lupus patients aged 18-60 years and had received a lupus diagnosis for at least 1.5 years. The measurement tools used are the Perceived Stress Scale (PSS), the Multidimensional Body Self Relations Questionnaire-Appearance Scales (MBSRQ-AS), and the Social Provision Scale (SPS). Data analysis used multiple regression analysis techniques with the help of Jamovi 1.6.21. The results of the data analysis show that body image and social support have a significant negative role on stress levels in people with lupus. The social support variable is known to have a greater role in stress levels.

Keywords: *Body Image; Lupus; Social Support; Stress*

PENDAHULUAN

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) atau yang lebih dikenal dengan nama lupus adalah penyakit autoimun yang memengaruhi banyak sistem tubuh dalam periode yang berbeda (Sahebari dkk., 2019). Sistem imun pada penderita lupus dapat menyerang sel, jaringan, maupun organ tubuh yang sehat karena kehilangan kemampuan untuk

membedakan unsur asing dengan sel ataupun jaringan tubuh sendiri (Pusdatin, 2017). Jumlah kasus lupus pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1.149 kasus dan kasus kematian pada penderita lupus meningkat sejak tahun 2014 hingga 2016 (Pusdatin, 2017).

Gejala yang ditimbulkan dari penyakit ini adalah kelelahan, penurunan berat badan,



peradangan sendi, ruam kulit, dan sistem imun yang lebih rentan terhadap infeksi (Mills dkk., 2017). Penderita lupus akan mengalami dua kondisi yaitu kondisi memburuk atau bisa disebut dengan *flare* dan kondisi membaik atau dapat disebut *remission* (Ardelia & Hartini, 2019). Risiko odapus mengalamai *flare* akan meningkat dan diperparah dengan kehadiran stres.

American College Of Rheumatology melaporkan bahwa berdasarkan pengalaman dokter dalam merawat berbagai pasien, menunjukkan bawah stres memiliki hubungan dengan aktivitas penyakit lupus (Shiel, 2021). Tingkat stres merupakan faktor jangka pendek yang memengaruhi kondisi kesehatan pada penderita lupus (Peralta-Ramírez dkk., 2018).

Penderita lupus akan sangat rentan mengalami kondisi stres karena perasaan terbebani dengan penyakit yang dideritanya, merasa malu, tertutup dengan orang lain dan merasa rendah diri apabila berinteraksi dengan lingkungan (Nurmalasari & Putri, 2015). Menurut Lazarus, stres dapat didefinisikan sebagai hubungan antara orang dan lingkungan yang dinilai oleh orang tersebut membebani atau melebihi sumber dayanya dan membahayakan kesejahteraannya (Tripathy dkk., 2019). Faktor terjadinya stres dapat bersumber dari sosiokultural yang berkaitan dengan stigma, nilai budaya, dan dukungan sosial (Tripathy dkk., 2019).

Stigma yang terbentuk dalam kehidupan sosial juga membentuk bagaimana individu mengatur penampilannya agar sesuai dengan standar yang diciptakan. Penderita lupus mengalami perubahan fisik akibat gejala penyakit serta efek pengobatan. Gejala yang ditimbulkan oleh lupus dapat berdampak pada perubahan fisik penderita lupus yang pada akhirnya akan merubah citra tubuh mereka (Rodrigues et al., 2021). Standar penampilan

yang dibentuk lingkungan sosial dapat memberikan tekanan pada penderita lupus untuk memenuhi standar tersebut. Wanita dengan lupus diketahui memiliki perspektif negatif terhadap citra tubuh dan seksualitas dibandingkan wanita yang sehat (Angelin dkk., 2017).

Tuntutan dari aktivitas keseharian serta tugas perkembangan yang harus dipenuhi penderita lupus dengan keterbatasan fisiknya serta tanggapan negatif yang diberikan orang lain terkait penyakitnya, juga dapat memberikan tekanan psikologis penderita lupus. Individu dengan lupus dapat merasa sendirian dan terisolasi, serta memiliki tanggapan negatif terhadap diagnosis mereka seperti ketidakpercayaan yang mungkin menghalangi mereka untuk mengungkapkan atau mencari dukungan dari orang lain (Brennan & Creaven, 2016). Memberikan dukungan sosial pada seseorang dengan penyakit kronis dapat mengurangi tekanan psikologis yang dialami karena dapat meningkatkan kemampuan *coping* pasien (Xiao dkk., 2022). Selain itu diketahui pula bahwa salah satu faktor sosiokultural dari stres adalah dukungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa citra tubuh maupun dukungan sosial memiliki kaitan dengan faktor stres. Akan tetapi, peran citra tubuh dan dukungan sosial terhadap tingkat stres penderita lupus masih belum diketahui. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran citra tubuh dan dukungan sosial terhadap tingkat stres.

TINJAUAN PUSTAKA

Stres

Menurut Lazarus & Folkman (1984) stres merupakan hubungan antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu tersebut membebani atau melebihi sumber



dayanya serta dapat membahayakan kesejahteraannya (Tripathy dkk., 2019). Stres dikaitkan dengan penyakit kronis karena apabila terjadi terlalu sering atau berlangsung terlalu lama, sistem kekebalan dapat melemah, sehingga lebih sulit untuk melawan penyakit dan/atau memperburuk masalah kesehatan. Stres merupakan masalah yang sangat penting bagi penderita lupus karena sistem kekebalan tubuh sudah tidak berfungsi dengan baik sehingga dapat menyerang tubuh sendiri (Williams dkk., 2015).

Citra Tubuh

Citra tubuh menurut Cash & Pruzinsky (2002) mengacu pada pengalaman psikologis yang beragam berdasarkan perwujudan, utamanya tetapi tidak secara khusus tentang penampilan fisik individu (Damstetter & Vashi, 2015). Hal ini mencakup persepsi diri dan sikap diri yang berhubungan dengan tubuh individu, termasuk pikiran, keyakinan, perasaan, dan perilaku. Citra tubuh memberikan pengaruh terhadap emosi, pikiran, serta perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial (*Social Provision*) menurut Cutrona & Russell (1987) merupakan pemberian bantuan pada individu melalui sebuah hubungan yang membuat individu tersebut memiliki persepsi dicintai, dihargai, dan disayang (Dienillah & Chotidjah, 2021). Pengaruh dari dukungan sosial atau sejauh mana sumber daya di lingkungan sosial memenuhi kebutuhan interpersonal individu memiliki dampak positif pada kesehatan. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa dukungan sosial memiliki efek menguntungkan pada

kesejahteraan psikososial dan fisik penderita lupus (Williams dkk., 2015).

METODE

Penelitian ini melibatkan 158 responden penderita lupus dengan kriteria inklusi, laki-laki atau perempuan; berusia 18-60 tahun; dan telah mendapat diagnosis minimal 1,5 tahun. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat stress dalam penelitian ini adalah *Perceived Stress Scale* (PSS) yang telah diadaptasi oleh Yuniaty (2019) dengan realibilitas ($\alpha = 0,830$). Untuk alat ukur citra tubuh, penulis menggunakan *Multidimensional Body Self Relations Questionnaire-Appearance Scales* (MBSRQ-AS) yang diadaptasi oleh Millenia (2022) ($\alpha = 0,922$). Untuk mengukur variabel dukungan sosial pada penelitian ini, penulis menggunakan *Social Provision Scale* (SPS) yang diadaptasi oleh Dienillah & Chotidjah (2021) ($\alpha = 0,93$).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian jenis survei, karena penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau angket. Survei dilakukan dengan membagikan kuesioner pada penderita lupus secara *online* melalui *google form*. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* melalui Instagram dan facebook serta beberapa grup *whatsapp* komunitas lupus. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen terhadap satu variabel dependen serta mengetahui seberapa kuat pengaruhnya. Untuk membantu penulis dalam melakukan analisis, maka penulis menggunakan aplikasi Jamovi 1.6.21.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek yang terlibat penelitian ini adalah 158 penderita lupus. Diketahui bahwa sebanyak 95,6% penderita lupus berjenis kelamin perempuan, sedangkan 4,4% penderita lupus adalah laki-laki. Berdasarkan usia, sebanyak 64,6% subjek penelitian tergolong dalam kategori dewasa awal yaitu 22-39 tahun. Selanjutnya sebanyak 24,7% berusia 40-60 tahun dan subjek dengan usia 18-21 tahun sebanyak 10,8% dari total subjek penelitian. Pada tabel di bawah, diketahui bahwa sebanyak 50% dari total keseluruhan subjek telah mendapat diagnosis selama 1,5-5 tahun. Subjek yang telah mendapat diagnosis antara 6-10 tahun diketahui sebanyak 36,1% dan subjek yang sudah mendapat diagnosis lebih dari 10 tahun adalah 13,9%. Pada tabel 1 diketahui pula bahwa dari 158 subjek, sebesar 156 orang tergabung dalam komunitas lupus dan hanya 2 orang yang tidak tergabung dalam komunitas lupus.

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 2 diketahui nilai rata-rata variabel stres adalah 18,8. Nilai rata-rata variabel citra tubuh sebesar 71,2 dan variabel dukungan sosial memiliki nilai sebesar 74,9. Pada analisis deskriptif diketahui pula bahwa 62% responden memiliki tingkat stres sedang, 72,7% responden memiliki citra tubuh tergolong sedang, dan 67% responden memiliki dukungan sosial sedang.

Berdasarkan analisis regresi pada tabel 3, penulis mengkomparasikan dua model regresi. Model 1 hanya menggunakan satu

variabel yaitu citra tubuh, sedangkan model 2 menggunakan dua variabel yaitu citra tubuh dan dukungan sosial. Berdasarkan nilai R^2 dapat ditafsirkan bahwa model 1 menggambarkan variabel stres dapat dijelaskan oleh satu variabel yaitu citra tubuh sebesar 15,2% ($F(1,156)=27,9, p < ,0001, R^2 = 0,152$). Sedangkan pada model 2 menggambarkan bahwa variabel stres dapat dijelaskan oleh dua variabel sebesar 31,3% ($F(2,155) = 35,4, p < ,0001, R^2 = 0,313$). Hal ini menunjukkan bahwa model 2 lebih kompleks dan bisa menjelaskan lebih banyak tentang variasi stres.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah kuadrat atau *sum of squares* dari dukungan sosial lebih besar dibandingkan citra tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan yang lebih besar dalam menjelaskan stres. Nilai residual yang terbesar menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang berkorelasi pada stres.

Pada tabel 5 menunjukkan arah dari hubungan citra tubuh dan dukungan sosial terhadap tingkat stres penderita lupus. Nilai negatif menunjukkan bahwa arah dari hubungan variabel ini adalah negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi citra tubuh dan dukungan sosial maka semakin rendah tingkat stres. Variabel dukungan sosial memiliki nilai estimate lebih tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial lebih berperan terhadap tingkat stres.

Tabel 1. Data Demografis

Data Demografis	Jumlah	Persentase Total
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	4,4 %
Perempuan	151	95,6 %



Usia		
18-21 Tahun	17	10,8 %
22-39 Tahun	102	64,6 %
40-60 Tahun	39	24,7 %
Lama Diagnosis		
1,5 - 5 Tahun	79	50%
6 - 10 Tahun	57	36,1 %
> 10 Tahun	22	13,9 %
Tergabung Komunitas Lupus		
Tidak	2	1,3 %
Ya	156	98,7 %

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	Frekuensi	Persentase	Mean	Nilai Min.	Nilai Maks.	Standar Deviasi
Stres						
Tinggi	23	14.5%	18.8	1	35	7.06
Sedang	98	62%				
Rendah	37	23.4%				
Citra Tubuh						
Tinggi	24	15,1%	71.2	48	97	8.72
Sedang	115	72,7%				
Rendah	19	12%				
Dukungan Sosial						
Tinggi	30	18,9%	74.9	45	95	11
Sedang	106	67%				
Rendah	22	13,9%				

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Overall Model Test									
Model	R	R ²	AIC	BIC	RMSE	F	df1	df2	P
1	0.390	0.152	1045	1054	6.48	27.9	1	156	<.001
2	0.560	0.313	1014	1026	5.83	35.4	2	155	<.001

Tabel 4. Omnibus Anova Test

<i>Omnibus ANOVA Test</i>						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p	
Citra Tubuh	252	1	251.9	7.26	0.008	
Dukungan Sosial	1264	1	1264.4	36.45	<.001	
Residuals	5377	155	34.7			



Tabel 5. Koefisien Model Persamaan Regresi

<i>Model Coefficients – Stres</i>							
95% Confidence Interval							
Predictor	Estimate	SE	Lower	Upper	t	p	Stand. Estimate
Intercept	51.690	4.2349	43.325	60.0559	12.21	< .001	
Citra Tubuh	-0.161	0.0597	-0.279	-0.0429	-2.69	0.008	-0.199
Dukungan Sosial	-0.286	0.0474	-0.380	-0.1927	-6.04	< .001	-0.445

Stres, citra tubuh, dan dukungan sosial menjadi isu penting bagi penderita lupus. Penderita lupus sebagian besar didominasi oleh individu berusia produktif yang mana memiliki tanggung jawab serta tuntutan di kehidupan sosialnya. Lupus menyebabkan aktivitas yang dilakukan penderita terbatas, mengingat bahwa penderita lupus rentan terhadap sinar matahari dan mudah lelah (Citra & Eriany, 2015). Hal ini menyebabkan penderita lupus membatasi aktivitas sosialnya. Selain itu, bagi orang awam yang kurang memahami lupus akan memberikan tanggapan negatif terhadap apa yang dirasakan oleh penderita lupus, hal ini menyebabkan perasaan malu dan takut dalam mencari dukungan dari orang lain. Perubahan fisik yang dialami penderita lupus, menyebabkan mereka merasa malu dan tidak nyaman (Markey dkk., 2020). Selain itu, standar penampilan yang telah diciptakan di lingkungan masyarakat menyebabkan penderita lupus harus menyesuaikan penampilannya dengan standar yang ada. Tekanan dari berbagai aspek sosial yang dialami penderita lupus, dapat menyebabkan stres. Diketahui pula bahwa stres merupakan salah satu faktor pemicu kekambuhan lupus.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa citra tubuh dan dukungan sosial memiliki peran yang signifikan negatif terhadap tingkat stres penderita lupus. Pada

hasil analisis juga diketahui bahwa dukungan sosial memiliki peran yang lebih tinggi dibandingkan citra tubuh pada tingkat stres. Peran dari citra tubuh dan dukungan sosial ini negatif terhadap tingkat stres, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi citra tubuh dan dukungan sosial, maka tingkat stres akan semakin rendah.

Hubungan dari ketiga variabel ini dapat dijelaskan berdasarkan faktor-faktor penyebab stres. Menurut Tripathy dkk., (2019) salah satu faktor stres berupa sosiokultural yaitu stigma dan dukungan sosial. Stigma mengatur berbagai hal untuk mengubah bentuk tubuh agar mencapai harapan atau standar masyarakat (Mazurkiewicz dkk., 2021). Dengan memberikan dukungan sosial yang tepat, maka akan membantu individu dalam mengatasi stres.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Weinberg dkk., (2018) yang menyatakan bahwa stres berkaitan dengan citra tubuh yang rendah pada penderita lupus. Penelitian lain terkait citra tubuh yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Umar, Rottie, & Lolong (2017) pada penderita diabetes melitus tipe II menunjukkan adanya hubungan antara stres dan citra tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh Farnam dkk., (2017) pada penderita *Multiple Sclerosis* juga



menunjukkan hubungan yang signifikan negatif antara stres dengan citra tubuh. Penelitian oleh Thomas dkk., (2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial berupa dukungan instrumental merupakan konstruksi dari dukungan sosial yang memberikan efek stres pada penderita lupus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cornet dkk., (2022) menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu bentuk koping stres pada penderita lupus yang berusia lebih muda. Penelitian yang dilakukan oleh (Jannah et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada penderita lupus di Yayasan Kupu Parahita Indonesia

Citra tubuh memiliki dampak pada berbagai aspek kehidupan. Citra tubuh yang buruk memiliki hubungan dengan harga diri yang rendah, gejala depresi, dan hasil kesehatan yang negatif, seperti pola makan yang tidak sehat dan tingkat aktivitas fisik yang rendah (Torres dkk., 2022). Ketidakpuasan citra tubuh juga berkorelasi lebih kuat dengan kesehatan fisik, gejala depresi, kecemasan, dan stres (Wilson et al., 2013). Citra tubuh yang positif berhubungan dengan kesejahteraan, optimisme, kasih sayang diri, kepuasan hidup, dan kebahagiaan subyektif yang positif. Selain itu, citra tubuh yang positif dikaitkan dengan harga diri yang lebih tinggi (Swami dkk., 2018).

Dampak dari pemberian dukungan kepada penderita lupus adalah perasaan dicintai, merasa diperhatikan, memiliki harga diri, merasa bernilai, dan merasa menjadi bagian dari komunitas atau keluarga yang selalu siap membantu ketika dibutuhkan (Nurmalasari & Putri, 2015). Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zhao dkk., (2018) yang menyatakan bahwa memberikan perhatian pada kesehatan fisik

dan mental penderita lupus dari perspektif citra tubuh, memahami kebutuhan mereka serta memberikan pelayanan yang efektif merupakan hal yang bermanfaat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa citra tubuh dan dukungan sosial memiliki peran terhadap tingkat stres penderita lupus. Citra tubuh dan dukungan sosial berperan signifikan negatif terhadap tingkat stres pada penderita lupus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi citra tubuh dan dukungan sosial, maka semakin rendah tingkat stres penderita lupus. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan lebih banyak terhadap tingkat stres penderita lupus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah terlibat dalam penelitian ini, terutama kepada seluruh responden penelitian yang bersedia mengikuti penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelia, N., & Hartini, N. (2019). Efektivitas Stress Inoculation Training Untuk Menurunkan Stres Pada ODAPUS. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.2471>
- Brennan, K. A. M., & Creaven, A.-M. (2016). Living with invisible illness: Social support experiences of individuals with systemic lupus erythematosus. *Quality of Life Research*, 25(5), 1227–1235. <https://doi.org/10.1007/s11136-015-1151-z>



- Damstetter, E. M., & Vashi, N. A. (2015). Body Image and Body Image Dissatisfaction. In N. A. Vashi (Ed.), *Beauty and Body Dysmorphic Disorder* (pp. 83–93). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-17867-7_5
- Jannah, M., Nasution, T. H., Hidayah, R., Rizqinda Lailatur Lestari, Ulfi Nur Widiyanti, & Dewi, E. S. (2022). Relationship Between Family Support and Stress Levels of People with Lupus at the Kupu Parahita Indonesia Foundation. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CARE SCHOLARS*, 5(3), 52–59.
<https://doi.org/10.31436/ijcs.v5i3.262>
- Markey, C. H., Dunaev, J. L., & August, K. J. (2020). Body image experiences in the context of chronic pain: An examination of associations among perceptions of pain, body dissatisfaction, and positive body image. *Body Image*, 32, 103–110.
<https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.11.005>
- Mazurkiewicz, N., Krefta, J., & Lipowska, M. (2021). Attitudes Towards Appearance and Body-Related Stigma Among Young Women With Obesity and Psoriasis. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 788439.
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.788439>
- Mills, S. D., Azizoddin, D., Racaza, G. Z., Wallace, D. J., Weisman, M. H., & Nicassio, P. M. (2017). The psychometric properties of the Perceived Stress Scale-10 among patients with systemic lupus erythematosus. *Lupus*, 26(11), 1218–1223.
<https://doi.org/10.1177/0961203317701844>
- Nurmalasari, Y., & Putri, D. E. (2015). *Dukungan Sosial dan Harga Diri Pada Remaja Penderita Lupus*. 8(1).
- Rodrigues, L., Sim-Sim, M. M. F., Sousa, L., Faria-Schützer, D. B., & Surita, F. G. (2021). Self-concept and body image of people living with lupus: A systematic review. *International Journal of Rheumatic Diseases*, 24(11), 1339–1353.
<https://doi.org/10.1111/1756-185X.14187>
- Sahebari, M., Asghari Ebrahimabad, M. J., Shoraketokanlo, A. A., Aghamohammadian Sharbaf, H., & Khodashahi, M. (2019). Efficacy of Acceptance and Commitment Therapy in Reducing Disappointment, Psychological Distress, and Psychasthenia among Systemic lupus Erythematosus (SLE) Patients. *Iranian Journal of Psychiatry*.
<https://doi.org/10.18502/ijps.v14i2.992>
- Swami, V., Weis, L., Barron, D., & Furnham, A. (2018). Positive body image is positively associated with hedonic (emotional) and eudaimonic (psychological and social) well-being in British adults. *The Journal of Social Psychology*, 158(5), 541–552.
<https://doi.org/10.1080/00224545.2017.1392278>
- Torres, S., Araújo, C. A., Fitzgerald, A., Dooley, B., Leondari, A., Costa, C. M., Olenik-Shemesh, D., Sygkollitou, E., Burusic, J., Boone, L., Šuvak-Martinović, M., Välimäki, M., Anttila, M., Heiman, T., & Babarović, T. (2022). An International Study of Correlates of Women’s Positive Body Image. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and*



- Education*, 12(10), 1521–1534.
<https://doi.org/10.3390/ejihpe12100107>
- Tripathy, C., Tripathy, S., Gupta, B., & Kar, S. (2019). Stress, coping, and immunologic relevance: An empirical literature review. *Journal of Medical Sciences*, 39(3), 107.
https://doi.org/10.4103/jmedsci.jmedsci_138_18
- Weinberg, S. L., Gandhi, N., Arora, S., Sequeira, W., Sengupta, M., Block, J. A., & Jolly, M. (2018). Body image in lupus: Is it disease activity, physical function, depression, pain, fatigue, sleep, fibromyalgia or stress? *International Journal of Clinical Rheumatology*, 13(4).
<https://doi.org/10.4172/1758-4272.1000194>
- Williams, E. M., Zhang, J., Anderson, J., Bruner, L., & Tumiell-Berhalter, L. (2015). Social Support and Self-Reported Stress Levels in a Predominantly African American Sample of Women with Systemic Lupus Erythematosus. *Autoimmune Diseases*, 2015, 1–6.
<https://doi.org/10.1155/2015/401620>
- Wilson, R. E., Latner, J. D., & Hayashi, K. (2013). More than just body weight: The role of body image in psychological and physical functioning. *Body Image*, 10(4), 644–647.
<https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2013.04.007>
- Xiao, S., Shi, L., Dong, F., Zheng, X., Xue, Y., Zhang, J., Xue, B., Lin, H., Ouyang, P., & Zhang, C. (2022). The impact of chronic diseases on psychological distress among the older adults: The mediating and moderating role of activities of daily living and perceived social support. *Aging & Mental Health*, 26(9), 1798–1804.
<https://doi.org/10.1080/13607863.2021.1947965>

